



JNPH

Volume 11 No. 1 (April 2023)

© The Author(s) 2023

PEMBERIAN VIDEO MAMPU MENINGKATKAN PENGETAHUAN TENTANG PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN PADA REMAJA SMA

GIVING VIDEO CAN INCREASE KNOWLEDGE ABOUT MARRIAGE AGE MATURATION IN HIGH SCHOOL TEACHERS

SARIMAN PARDOSI, HENDRI HERYANTO, DERA APRIANTI
JURUSAN KEPERAWATAN POLTEKKES KEMENKES BENGKULU, INDONESIA
Email: sariman.pardosi@Yahoo.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Pendewasaan usia perkawinan merupakan program dari BKKBN yang berupaya meningkatkan usia perkawinan pertama, bagi laki-laki dan perempuan minimal 19 tahun. Banyaknya kasus pernikahan dini yang dilakukan oleh remaja baik laki-laki maupun perempuan disebabkan kurangnya pengetahuan remaja akan pendewasaan usia perkawinan, hal ini dapat terjadi karena sosialisasi dan promosi tentang pendewasaan usia perkawinan kepada remaja masih kurang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian video dalam meningkatkan pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan pada remaja. Metode: Penelitian menggunakan desain quasi experiment dengan pre-post test design with control group. Responden dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yang terdiri dari 30 orang pada masing-masing kelompok. Kelompok intervensi diberikan video sebanyak 2 kali dengan durasi 2-5 menit, sedangkan pada kelompok kontrol diberikan power point sebanyak 2 kali berisikan 10-15 slide. Instrument yang digunakan pada penelitian antara lain: kuisisioner karakteristik responden, kuisisioner pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan, video dan power point yang dibuat sendiri oleh peneliti. Teknik sampling yang digunakan adalah systematic random sampling. Analisis menggunakan t test dengan $\alpha \leq 0,05$. Hasil dan Pembahasan: Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan rata-rata nilai pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan antar kelompok sebelum dan sesudah dilakukan intervensi (p-value 0,040). ditolak dan H_0 diterima yang berarti ada pengaruh terapi relaksasi benson terhadap perubahan tingkat kecemasan lansia di Panti Tresna Werdha.. Kesimpulan: Pemberian video mampu meningkatkan pengetahuan responden tentang pendewasaan usia perkawinan.

Kata Kunci: Perkawinan, Pengetahuan, Remaja, Video

ABSTRACT

Introduction: Maturity of marriage age is a program from the BKKBN which seeks to increase the age of first marriage, for men and women at least 19 years. The large number of cases of

early marriages committed by adolescents, both boys and girls, is caused by a lack of knowledge of adolescents about maturing the age of marriage. The purpose of this study was to determine the effect of giving videos in increasing knowledge about the maturity of marriage age in adolescents. Methods: The study used a quasi-experimental design with a pre-post test design with a control group. Respondents in this study amounted to 60 people consisting of 30 people in each group. The intervention group was given 2 videos with a duration of 2-5 minutes, while the control group was given 2 power points containing 10-15 slides. The instruments used in the study included: respondent characteristic questionnaires, knowledge questionnaires about maturing marriage age, videos and power points made by the researchers themselves. The sampling technique used is systematic random sampling. Analysis using t test with $\alpha \leq 0.05$. Results and Discussion: The results of the analysis showed that there was a significant difference in the average increase in the value of knowledge about maturing age of marriage between groups before and after the intervention (p-value 0.040). rejected and ha accepted, which means there is an effect of benson relaxation therapy on changes in the anxiety level of the elderly at the Tresna Werdha Institution. Conclusion: Giving videos can increase respondents' knowledge about maturing marriage age.

Keywords: Marriage, Knowledge, Youth, Videos

PENDAHULUAN

Pendewasaan usia perkawinan (PUP) merupakan bagian dari program Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2019), Program PUP ini bertujuan untuk meningkatkan usia perkawinan pertama, bagi laki-laki dan perempuan minimal usia 19 tahun. Pendewasaan usia perkawinan (PUP) memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan pengertian kepada remaja dalam perencanaan berkeluarga sehingga remaja mampu mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan untuk mulai membangun keluarga.

United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2017, menyebutkan bahwa >700 juta wanita di dunia menikah sebelum usia 18 tahun. Pernikahan usia dini banyak terjadi di Negara Afrika dan Asia Tenggara. Sekitar 10 juta anak usia <18 tahun di Asia Tenggara sudah menikah, sedangkan di Negara Afrika 42% dari populasi anak, telah menikah sebelum usia 18 tahun (Fadlyana & Larasaty, 2019).

Pada tahun 2018, satu dari sembilan anak perempuan menikah di Indonesia. Remaja wanita yang menikah sebelum usia 18 tahun di tahun 2018 mencapai 1.220.900 dan jumlah ini membuat Indonesia masuk pada 10

negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia. Berdasarkan hasil survey demografi di Indonesia persentase perempuan yang melakukan pernikahan didapatkan 4,8% dilakukan oleh anak usia 10-14 tahun sedangkan persentase tertinggi dilakukan oleh usia 15-19 tahun sebesar 41,9%. Perempuan yang menikah sebelum usia 15 tahun tercatat sebanyak 61,3 ribu perempuan.

Badan Pusat Statistik (2017), menyebutkan persentase remaja wanita usia 20-24 tahun yang pernah kawin pada usia di bawah 18 tahun menurut sebaran provinsi tahun 2017 mencapai 67% yang mengalami peningkatan dari tahun 2015 yaitu 61% sedangkan, presentase untuk Provinsi Bengkulu berjumlah 31,24%. Pemerintah telah menargetkan penurunan angka pernikahan dini tahun 2018 (0,33%), tahun 2019 (0,39%), dan tahun 2020 (0,63%)

Angka pernikahan usia dini di Bengkulu sangat memprihatinkan. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu dalam Susenas 2017 merilis data pernikahan usia dini dengan usia <16 tahun (17-18 tahun) di Provinsi Bengkulu ditemukan 16,17% mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai 2017

Data hasil rekapitulasi Kementerian Agama Kota Bengkulu menyebutkan

pernikahan anak <19 tahun tahun 2020 tercatat 23 pasang yang tersebar di setiap Kecamatan, dengan jumlah tertinggi terdapat di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu berjumlah Minarni *et al.* (2014), dalam penelitiannya di Desa Munding Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang menyebutkan bahwa dari 15 responden ibu hamil yang menikah dini 66,67% mengalami anemia, 26,67% mengalami pre eklamsi dan kelainan letak janin dan 33,33% mengalami perdarahan post partum, sedangkan pada dampak psikologis berakibat sebanyak 100% ibu hamil mengalami kecemasan saat proses persalinan berlangsung, 33,33% mengalami post partum blues dan 13,33% ibu mengalami perceraian akibat kurang siapnya mental mereka dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul dalam rumah tangga.

Kurangnya paparan informasi mengenai kesehatan reproduksi di sekolah menjadi salah satu faktor kenapa masih banyak remaja yang tidak tahu dan justru beranggapan bahwa menikah di usia muda merupakan hal yang biasa dan tidak memiliki dampak apapun terhadap dirinya baik dari segi fisik maupun psikisnya. Edukasi melalui media pembelajaran bisa menjadi alternatif untuk menyampaikan informasi sekaligus menambah pengetahuan kepada remaja tentang PUP.

Pada masa pandemi saat ini, media efektif yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang PUP remaja adalah menggunakan media video edukasi. Agar tidak terjadi kerumunan, mengurangi kontak dengan orang lain, penyuluhan bisa dilakukan dari mana saja dan mudah dipahami.

Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan dan apakah video yang diberikan efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan sehingga tercapainya tujuan penelitian yaitu: Diketahui pengaruh pemberian video terhadap pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan pada remaja SMA.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian quasi eksperimen dengan pre-post test design with control group. Penelitian melibatkan dua kelompok subyek. Kelompok intervensi diberi perlakuan berupa video edukasi dengan diberikan pre-test pengetahuan, setelah itu dilakukan post-test pengetahuan. Kelompok kontrol tidak diberikan video edukasi tetapi diberikan perlakuan berupa pemberian power point melalui whatsapp sebagai pembanding. Penelitian dilakukan di dua SMA yang terletak di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Populasi pada penelitian ini adalah remaja SMA dengan sampel remaja kelas 10 di dua SMA yang terletak di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Pemilihan sekolah dilakukan dengan menggunakan purposive sampling dan pemilihan sampel menggunakan teknik systematic random sampling dengan rumus beda 2 mean.

Dalam penelitian ini data bersumber dari data primer diperoleh dari pengisian kuesioner oleh siswa-siswi berupa data karakteristik dan pengetahuan siswa-siswi tentang pendewasaan usia perkawinan. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: kuisisioner karakteristik responden, Kuisisioner pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan, video dan *power point*. Pengolahan data dalam penelitian ini terdiri dari *editing, coding, processing* dan *cleaning* dimana keseluruhan data karakteristik responden diolah dan disajikan dalam bentuk tabel N, Mean, SD, Median, Min-Max, *95% confidence interval for mean*. Pengetahuan *pre-post* dalam kelompok diuji dengan *paired t-test* sedangkan pengetahuan antar kelompok diuji dengan menggunakan *independent t-test*.

HASIL PENELITIAN

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik usia responden berada pada rentang 15-17 tahun dengan usia rata-rata

pada kedua kelompok 15 tahun. Jenis kelamin pada kelompok intervensi sama baik laki-laki maupun perempuan dengan persentase 50% dan pada kelompok kontrol sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan persentase 56,75%. Pendidikan ayah sebagian besar kelompok intervensi adalah pendidikan menengah dengan persentase 70% dan kelompok untuk kontrol juga memiliki pendidikan menengah 70%. Pendidikan ibu sebagian besar kelompok intervensi adalah pendidikan menengah dengan persentase 60,0% dan pada kelompok kontrol 73,3%. Pendapatan ayah sebagian besar kelompok intervensi adalah ≤ Rp.2.213.000,- dengan persentase 60,0% dan pada kelompok kontrol sama antara ≤ Rp.2.213.000,- dan ≥Rp.2.213.000,- yaitu 50%. Pendapatan ibu baik kelompok kontrol maupun intervensi sama yaitu sebagian besar dengan pendapatan ≤Rp.2.213.000,- dengan persentase 60,0%.

b. Pengetahuan Sebelum Diberikan Intervensi

| Variabel | Kelompok | | P value |
|------------------------------------|-------------|-------------|---------|
| | Intervensi | Kontrol | |
| Pengetahuan Awal (Baseline) | | | |
| Mean | 62,95 | 63,32 | |
| Min | 44,44 | 44,44 | |
| Max | 83,33 | 83,33 | 0,885* |
| SD | 10,14212 | 9,63264 | |
| SE | 1,85169 | 1,75867 | |
| CI 95% | 59,17;66,74 | 59,73;66,92 | |

SD, Standar Deviasi, *homogeneity sig p value > 0,05 α 95%, t independent

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan nilai homogenitas sebelum dilakukan intervensi adalah 0,885 artinya pengetahuan responden antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sama/setara. Rata-rata pengetahuan awal responden pada kelompok intervensi sebesar 62,95 dengan SD 10,14212, dan diyakini bahwa 95% rata-rata pengetahuan sebelum diberikan intervensi berada pada rentang

59,17 sampai 66,74. Pada kelompok kontrol nilai rata-rata pengetahuan awal sebesar 63,32 dengan SD 9,63264, dan diyakini bahwa 95% rata-rata pengetahuan sebelum diberikan intervensi berada pada rentang 59,73 sampai 66,92.

c. Perbedaan Rata-rata Pengetahuan

| Variabel | Mean | SD | p value | |
|---------------------------|-------|--------|----------------|----------------|
| | | | dalam kelompok | antar kelompok |
| Sebelum Intervensi | | | | |
| Intervensi | | | | |
| Kontrol | 62,95 | 10,142 | | 0,885* |
| | 63,32 | 9,632 | | |
| Setelah Intervensi | | | | |
| Intervensi | | | | 0,013* |
| Kontrol | 80,73 | 7,955 | 0,000** | |
| | 75,18 | 8,841 | 0,000** | |

**SD, Standar Deviasi p value sig ≤ 0,05 α 95%,
*t independent, ** t paired**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai rata-rata pengetahuan awal pada kelompok intervensi 62,95 (10,142) meningkat menjadi 80,73 (7,955) sedangkan pada kelompok kontrol nilai pengetahuan awal sebesar 63,32 (9,632) meningkat dengan rata-rata 75,18 (8,841)

Jika dilihat pengaruh di masing-masing kelompok, hasil uji statistic *paired t test* menunjukkan nilai p value dalam kelompok intervensi dan kontrol yaitu 0,000 (p value ≤ α 0,05) yang artinya terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah

dilakukan intervensi pada masing-masing kelompok

Jika dibandingkan antara dua kelompok berdasarkan hasil uji statistik *t* independent didapatkan nilai *p value* 0,013 ($p\ value \leq \alpha = 0,05$) artinya terdapat perbedaan rata-rata nilai pengetahuan antara kedua kelompok

d. Perbedaan Selisih Peningkatan Rata-rata Pengetahuan

| Variabel | Mean (SD) | Difference Mean | value p |
|------------|-------------------|-----------------|----------|
| Intervensi | 17,77 (12,152) | 5,925 | 0,040* — |
| Kontrol | 11,85 (9,536) | | |

SD, standar deviasi , sign *p value* $\alpha \leq 0.05$ **t* independen

Setelah diberikan intervensi didapatkan selisih peningkatan rata-rata nilai pengetahuan di kelompok intervensi sebesar 17,77 dengan standar deviasi 12,152. Nilai pengetahuan kelompok kontrol rata-rata kenaikan sebesar 11,85 dengan standar deviasi 9,536. Hasil uji statistik menggunakan *independent t test* didapatkan nilai *p value* 0,040 ($p\ value \leq \alpha = 0,05$) sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan nilai rata-rata pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan antar kelompok sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Sumber: Data Diolah, 2022

PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Responden yang terlibat dalam penelitian ini berusia rata-rata berusia 15 tahun dimana usia ini merupakan usia remaja pertengahan. Seseorang yang belum cukup umur akan mempengaruhi kematangan dalam berfikir dan mencari informasi. Sedangkan, jenis kelamin responden yang terlibat dalam penelitian ini 7:8 berjenis kelamin perempuan dengan persentase 53,37%. Otak perempuan

lebih bisa mengaitkan memori dan keadaan sosial, dari berbagai sudut pandang dan lebih cepat menarik kesimpulan dibandingkan dengan laki-laki sehingga untuk menjawab pertanyaan terkadang wanita juga melibatkan perasaannya. Berbeda dengan laki-laki, mereka menjawab pertanyaan dilakukan secara realistis sesuai dengan ilmu yang mereka dapat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aisyah, Nur (2018) tentang “Pernikahan Dini di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017” yang mana remaja dengan usia 15-16 dengan persentase 60,9% dan jenis kelamin perempuan dengan persentase 54,5% memiliki pengetahuan cukup tentang pendewasaan usia perkawinan.

Hasil penelitian didapatkan pendidikan ayah dan ibu responden berada pada pendidikan menengah dengan persentase ayah 70% dan ibu 66,65%. Semakin tinggi tingkat pendidikan ayah dan ibu maka semakin baik pula pengetahuan anaknya. Hal ini dikarenakan ayah dan ibu dengan pendidikan tinggi memiliki cara berpikir yang baik sehingga berpengaruh terhadap cara mendidik dan pendekatan anak. Hal ini juga didukung oleh penelitian Purnamasari & Notobroto (2015) responden dengan pendidikan ayah dan ibu menengah (67%) memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam memberikan informasi pernikahan dini kepada anaknya.

Penelitian yang dilakukan pendapatan ayah responden \leq Rp.2.213.000,- sebanyak 55 % sedangkan untuk pendapatan ibu, yang berada pada pendapatan \leq Rp.2.213.000,- sebanyak 60%. Pendapatan orang tua yang di bawah UMR terkadang tidak mampu mencukupi untuk membeli suplemen atau vitamin bagi anaknya dalam pertumbuhan otak dan kecerdasannya

b. Pengaruh Pemberian Video Terhadap Pengetahuan Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan video edukasi dapat meningkatkan nilai rata-rata pengetahuan.

Peningkatkan rata-rata pengetahuan responden sebesar 17,78 dengan nilai rata-rata post pengetahuan 80,73. Sedangkan pada kelompok kontrol yang di beri *power point* peningkatkan rata-rata pengetahuan 11,86 dengan nilai rata-rata post 75,18.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Larassati & Rumintang, (2018) pada remaja di SMPN 1 lingsar tahun 2018 menginformasikan bahwa penggunaan video mampu meningkatkan pengetahuan dengan hasil rata-rata pre-test (69,00) dan post-test (87,38). Rata-rata peningkatan pengetahuan sebesar 18,38%.

Video edukasi berisikan gambar dan suara sehingga responden mampu menyerap informasi yang diberikan sekitar 88% sedangkan e-modul hanya berisikan tulisan dan gambar sehingga responden hanya mampu menyerap informasi yang diberikan sekitar 75% (Tuzzahroh, 2015).

Pandangan positif siswa terhadap video terkait pemahaman materi dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar menggunakan video lebih efektif dari pada yang tidak menggunakan video. Efektif dalam hal ini mengandung arti mampu meningkatkan hasil belajar dibandingkan pembelajaran tanpa menggunakan video (Yudistira & Widodo, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Dwi & Sundayani, (2018) juga menyebutkan bahwa pengetahuan remaja yang diberi video memiliki nilai $p\text{value} = 0,000$ atau $< 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini di Lingkungan Gerung Butun Timur Tahun 2018.

Jika dilihat dari selisih rata-rata peningkatan pengetahuan tentang pendewasaan usai perkawinan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol memiliki nilai $p\text{value} 0,040 \leq \alpha 0,05$ dapat diartikan bahwa ada perbedaan pada peningkatan rata-rata nilai pengetahuan antara kedua kelompok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi & Rahmasari, (2017) tentang “Pengaruh

Pemberian Video Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak Perkawinan Usia Dini Pada Remaja Di Dusun Bantulan Desa Sidoarum Sleman Yogyakarta” dimana didapatkan nilai $p\text{value} 0,00$ atau $< 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang bermakna antar kelompok

Pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan dapat lebih meningkat secara optimal jika menggabungkan dua atau lebih media promosi kesehatan dalam menyampaikan informasi yang diberikan. Panca indera manusia dapat dilatih dan dirangsang dengan berbagai jenis media pendidikan dan pengetahuan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa usia responden rata-rata sama yaitu 15-17 tahun, sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan, tingkat pendidikan ayah dan ibu responden adalah pendidikan menengah, pendapatan ayah dan ibu responden rata-rata di bawah UMR. Rata-rata nilai pengetahuan awal tentang pendewasaan usia perkawinan pada kelompok intervensi 62,95 dan meningkat menjadi 80,73 sedangkan pada kelompok kontrol 63,32 meningkat menjadi 75,18. Ada perbedaan selisih rata-rata peningkatan pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan sebesar 5,925. Intervensi berpengaruh terhadap peningkatan rata-rata nilai pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan (0,040).

SARAN

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan lagi terhadap hasil penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU BKKBN. 2019. Kesehatan Reproduksi dan Nikah Dini <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/keseh>

- [atan-reproduksi-dan-nikah-dini](#)
- BPS. Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. Jakarta; 2020.
- BPS. Situasi Perkawinan Anak di Indonesia Tahun 2017. 2017; Available from: www.koalisiperempuan.or.id/wp-content/uploads/2017/12/Lampiran-I-rilis-perkawinan-anak-18-des-17-2.pdf
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2009). *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*. 11(2).
- Larassati, P. A., & Rumintang, I. (2018). *JURNAL Midwifery Update (MU) PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI MENGENAI PENDAHULUAN Pembangunan dalam kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat , kemauan serta kemampuan*. 8511, 21–29.
- Minarni, M., Andayani, A., & Haryani, S. (2014). Gambaran Dampak Biologis Dan Psikologis Remaja Yang Menikah Dini Di Desa Munding Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(2), 95–101.
- Pambudi, F. I., & Rahmasari, P. (2017). Pengaruh Pemberian Video Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak Perkawinan Usia Dini Pada Remaja Di Dusun Bantulan Desa Sidoarum Sleman Yogyakarta. *Naskah Publikasi Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN SAPTOSARI KABUPATEN GUNUNGKIDUL TAHUN 2017*. (2018).
- Purnamasari, A. T., & Notobroto, H. B. (2015). Dukungan Informasi Tentang Menstruasi Kepada Anak Usia Sekolah Dasar. *Biometrika Dan Kependudukan*, 4, 181–190.
- Tuzzahroh, F. (2015). Pengaruh Penyuluhan Gizi Seimbang Dengan Media Video, Poster Dan Permainan Kwartet Gizi Terhadap Pengetahuan Gizi Dan Status

Gizi Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Karangasem III Kota Surakarta. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>